

PELATIHAN DAN EDUKASI PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP ASI) PADA IBU BALITA

Training and Education about Complementary Food Feeding to Mothers of Toddlers

Eka Oktavianto¹, Ender Timiyatun², Sri Nur Hartiningsih³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, STIKes Surya Global Yogyakarta

Jalan Ringroad Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, 55197, Indonesia

Email: ekaoktavianto12@gmail.com

Abstrak

Memulai pemberian MPASI pada saat yang tepat akan sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang bayi. Pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang gizi pada balita. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperbaiki pengetahuan dan kemampuan ibu dalam pemberian MP ASI. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu di wilayah Posyandu Harapan Dusun Trukan Pleret yang memiliki balita. Metode kegiatannya adalah dengan melakukan ceramah tanya jawab, simulasi dan supervisi. Ceramah tanya jawab dilakukan selama 1 jam 30 menit dengan menggunakan media power point, setelahnya dilakukan praktek atau simulasi pembuatan jadwal pemberian MP-ASI. Setelah itu, dilakukan supervisi untuk membantu ibu saat mempraktikannya di rumah. Saat dilakukan pemberian materi, para peserta fokus memperhatikan dan beberapa di antara mereka mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pengalamannya dalam memberikan MP-ASI kepada bayinya. Terjadi peningkatan skor pengetahuan dan ketrampilan terkait dengan pemberian MP-ASI. Kesimpulannya adalah kegiatan pengabdian masyarakat ini efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI)

Kata kunci: MP ASI, edukasi, pelatihan.

Abstract

Starting at the right time, solid complementary feeding will be very beneficial for meeting the nutritional needs and growth of the baby. Inappropriate complementary feeding of breastfeeding is one of the causes of malnutrition in toddlers. The purpose of this community service activity is to improve the knowledge and abilities of mothers in giving complementary breastfeeding. The targets of this activity are mothers who have toddlers in the Posyandu Harapan Dusun Trukan Pleret. The activity method is to conduct lectures, simulation and supervision. The lecture was held for 1 hour and 30 minutes using power point media. The practice or stimulation of making complementary feeding schedules was carried out. Supervision was carried out to help mothers when practicing it at home. The participants paid attention, asked questions and conveyed their experiences in giving complementary foods to their babies. There was an increase in the score of knowledge and skills related to complementary feeding. The conclusion is that this community service activity is effective in increasing mothers understanding and ability to provide complementary foods.

Keywords: complementary food, education, training.

PENDAHULUAN

Masalah gizi kurus dan berat badan sangat kurang masih menjadi masalah gizi di Indonesia. Secara nasional status gizi berdasarkan indikator BB/PB prevalensi

kurus pada balita masih sebesar 12,1% yang berarti masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Status gizi berdasarkan indikator BB/U prevalensi gizi buruk-kurang pada balita

sebesar 19,8% yang juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia (Riskesmas, 2013). Bayi akan sangat membutuhkan asupan nutrisi lebih yang didapatkan dari makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat juga menjadi salah satu penyebab kurang gizi. Penelitian yang dilakukan Oktafiani (2012), menunjukkan pemberian makan memengaruhi status gizi balita.

Makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan disebut makanan pendamping ASI, ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi bayi termasuk kelompok yang paling mudah menderita kelainan gizi. Salah satu faktor penyebab perilaku penunjang orang tua dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi adalah masih rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi bagi bayinya. Karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, sehingga banyak bayi yang mengalami gizi kurang. Untuk mencegah terjadinya berbagai gangguan gizi dan masalah psikososial diperlukan adanya perilaku penunjang dari para orang tua, khususnya perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya (Depkes RI., 2010).

IDAI menyampaikan bahwa setelah usia 6 bulan, kebutuhan nutrisi bayi baik makronutrien maupun mikronutrien tidak dapat terpenuhi hanya oleh ASI. Memulai pemberian MP-ASI pada saat yang tepat akan sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang bayi. Periode ini dikenal pula sebagai masa penyapihan (*weaning*) yang merupakan suatu proses dimulainya pemberian makanan khusus selain ASI secara bertahap jenis, jumlah, frekuensi maupun

tekstur dan konsistensinya sampai seluruh kebutuhan nutrisi anak dipenuhi oleh makanan. Masa peralihan ini yang berlangsung antara 6 bulan sampai 23 bulan merupakan masa rawan pertumbuhan anak karena bila tidak diberi makanan yang tepat, baik kualitas maupun kuantitasnya, dapat terjadi malnutrisi (IDAI, 2015).

Banyak orangtua tidak tahu apa yang dimaksud pengenalan makanan tambahan, apa keuntungannya, kapan pemberian makanan, apa saja yang harus diperkenalkan, makanan apa yang cocok dan makanan apa yang harus dihindari untuk bayi usia tertentu dan sebagainya. Orangtua terutama ibu yang pengetahuan tentang makanan kurang maka banyak dari mereka yang salah dalam memperkenalkan makanan untuk anaknya, orangtua sering memberikan makanan pada saat bayi usia kurang dari 6 bulan selain itu orangtua sering memberikan makanan sekaligus banyak makanan dan bervariasi setiap harinya. Padahal pada umumnya anak belum menunjukkan adanya tanda-tanda alergi kadang anak juga baru bisa menyesuaikan lidahnya untuk makanan tertentu dalam waktu berulang atau 4-7 hari. Kadang orangtua membeli makanan langsung dari toko yang mahal yang mereka pikir praktis dan aman buat bayi mereka, karena mereka tidak tahu dan tidak berfikir apa yang dirasakan oleh bayi terhadap makanan tambahan tersebut sebab mereka lupa bahwa makanan yang dibuat sendiri lebih bermanfaat dan aman bagi kesehatan bayi. Orang tua juga sering lupa atau bahkan tidak meneliti keamanan dari makanan tersebut, orangtua hanya berfikir makanan itu cocok untuk bayinya (Depkes RI., 2010). Hasil penelitian Herlistia & Muniroh (2015), menunjukkan bahwa persentase ibu yang

memberi makanan bayi terlalu dini pada bayinya cukup tinggi sebanyak 32% ibu memberikan makanan tambahan pada bayinya ketika berumur 2-3 bulan, dan 69% terhadap bayi yang berumur 4-5 bulan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di Dusun Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta, 34 balita usia 6 bulan- 2 tahun. 27 dari mereka sudah memberikan MP-ASI sebelum anak berusia 6 bulan. Hasil studi pendahuluan berupa wawancara ke 6 ibu balita, hampir semua dari mereka mengatakan khawatir jika ASI mereka kurang untuk memenuhi nutrisi anaknya. Terdapat tiga pola pemberian MP-ASI, yaitu ditemukan bayi mendapatkan MP-ASI tradisional, buatan pabrik (instan) dan kombinasi. Dari 34 bayi umur 6-12 bulan hanya 7 bayi (20%) yang diberi MP-ASI dengan benar (sesuai dengan umur, frekuensi pemberian, porsi, jenis dan cara pemberiannya dilakukan secara bertahap), sedangkan 27 bayi (80%) diberikan MP-ASI dengan tidak benar (37% diberikan pada usia kurang dari 6 bulan, 22% bayi diberi bubur buatan pabrik pada saat pertama kali diberi MP-ASI dan langsung diberikan 2 kali dalam sehari, 15% diberi bubur lumat atau nasi yang dilumatkan dan biskuit pada bayi usia 6 bulan, 6% diberi buah pisang yang dikerik pada bayi usia 4 bulan). Permasalahan tersebut perlu untuk diatasi sehingga tidak menyebabkan permasalahan gizi pada bayi. Salah satu tindakannya adalah dengan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dan pelatihan pemberian MP-ASI yang tepat sesuai umur bayi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk memberikan pemahaman

dan membekali ketrampilan pada orangtua balita terkait pemberian MP-ASI. Teknik penyampaian dalam pembekalan materi menggunakan metode ceramah diikuti tanya jawab, dan kegiatan pelatihannya menggunakan metode demonstrasi-redemonstrasi. Kegiatan ini adalah kegiatan inti/utama dalam pengabdian masyarakat ini. Ceramah tanya jawab dilakukan selama 1 jam 30 menit dengan menggunakan media power point, setelahnya dilakukan praktek atau simulasi pembuatan jadwal pemberian MP-ASI. Setelah itu, dilakukan supervisi untuk membantu ibu saat mempraktkannya di rumah. Materi yang disampaikan antara lain: pengertian MP-ASI, waktu/umur yang tepat dimulainya pemberian MP-ASI, tanda anak siap menerima MP-ASI, pentingnya/manfaat pemberian MP-ASI, pemilihan bahan-bahan makanan yang sesuai untuk MP-ASI, serta pembuatan jadwal/menu pemberian MP-ASI. Media yang digunakan adalah power-point, dan white board. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar soal dan lembar observasi. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah kegiatan edukasi dan pelatihan selesai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 24 Oktober 2020 telah dilakukan kegiatan pemberian informasi/edukasi dan pelatihan MP-ASI yang dimulai pada pukul 09.00-11.30 WIB di Balai Posyandu Harapan, Dukuh Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Setelah dilakukan edukasi dan simulasi, dilanjutkan dengan supervisi ke rumah-rumah untuk membantu mereka mempraktkannya di rumah. Supervisi dilakukan dalam periode 1 minggu. Kegiatan supervisi dibantu oleh mahasiswa praktek ners yang juga melakukan

pengelolaan asuhan keperawatan komunitas dan keluarga. Kegiatan ini diawali dengan analisis kebutuhan dan berakhir dengan pembuatan laporan dan monev. Periode waktu yang digunakan dari awal hingga akhir sekitar 4 bulan yakni 3 Agustus-3 November 2020.

Saat dilakukan pemberian materi, para peserta fokus memperhatikan dan beberapa di antara mereka mengajukan pertanyaan dan menyampaikan

pengalamannya dalam memberikan MP-ASI kepada bayinya. Secara garis besar tujuan dari pengabdian masyarakat ini tercapai. Terjadi peningkatan jumlah ibu yang memahami perihal MP-ASI dan mampu membuat jadwal pemberian MP-ASI setelah diberikan pelatihan. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator keberhasilan. Hasil dari evaluasi penyuluhan tersaji pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pencapaian indikator pelaksanaan pengabdian

No	Indikator	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
1	90 % pengasuh memahami pengertian MP ASI	20%	90%
2	90% pengasuh memahami waktu yang tepat dimulainya pemberian MP ASI.	46%	95%
3	90 % pengasuh memahami pentingnya MP ASI yang tepat untuk bayi.	40%	90%
4	90% pengasuh memahami bahan makanan yang tepat untuk MP ASI.	10%	80%
5	90 % pengasuh memahami tanda anak siap menerima MP ASI.	60%	100%
6	70 % pengasuh dapat menyusun jadwal dan menu pemberian MP ASI.	30%	90%

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperbaiki pengetahuan ibu atau pengasuh mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI). Dengan perbaikan pada pengetahuan ibu, diharapkan sikap, ketrampilan/kemampuan dan perilaku dalam pemberian MP-ASI menjadi lebih baik atau sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil penelitian Oktavianto dan Mubasyiroh (2017), menunjukkan bahwa pemberian pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan akan berefek positif pada perubahan sikap dan perilaku pengasuh dalam melakukan pengasuhan pada anaknya. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini,

dimana inti dari kegiatannya adalah pemberian informasi atau edukasi mengenai MP-ASI, efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait dengan pengertian MP-ASI, pentingnya pemberian MP-ASI, pentingnya penentuan usia dalam pemberian MP-ASI, jenis-jenis makanan yang sesuai, tanda-tanda anak siap menerima MP-ASI, serta pembuatan jadwal pemberian MPASI. Indikator pencapaian seluruhnya tercapai setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Pengetahuan pengasuh yang masih rendah terkait pemberian MP-ASI pada balita menjadi fokus permasalahan yang penting untuk diatasi. Banyak balita yang belum berusia 6 bulan sudah mendapatkan

MP-ASI. Beberapa diantaranya mendapatkan makanan yang dari segi jenis, jumlah dan jadwal pemberiannya salah atau keliru. Kadang orangtua membeli makanan langsung dari toko yang mahal yang mereka pikir praktis dan aman buat bayi mereka, karena mereka tidak tahu dan tidak berfikir apa yang dirasakan oleh bayi terhadap makanan tambahan tersebut sebab mereka lupa bahwa makanan yang dibuat sendiri lebih bermanfaat dan aman bagi kesehatan bayi. Orang tua juga sering lupa atau bahkan tidak meneliti keamanan dari makanan tersebut, orangtua hanya berfikir makanan itu cocok untuk bayinya (Depkes RI., 2010).

Adapun faktor pengetahuan dan faktor sosial ekonomi sendiri menurut Green dalam Notoadmojo (2011), disebut sebagai faktor predisposisi (*predisposition factor*) yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Sedangkan faktor perilaku kader kesehatan merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Menurut beberapa ahli ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu umur, pendidikan, pengalaman, informasi media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan (tetangga, pekerjaan, peran kader, aturan masyarakat).

Pendidikan kesehatan disertai dengan supervisi setelahnya sebagai inti dari kegiatan pengabdian masyarakat menjadi faktor yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Menurut Oktavianto, dkk. (2018), pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari dan mengetahui bagaimana cara memelihara

kesehatan mereka, bagaimana mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kemana seharusnya mencari kesehatan bila sakit. Dengan mengikuti kegiatan pengabdian ini, ibu mendapatkan informasi yang penting dan juga praktek pembuatan jadwal pemberian MP-ASI. Kegiatan edukasi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab/interaktif serta demonstrasi. Dengan menggunakan metode ini akan membuat para peserta aktif untuk bertanya dan juga sharing pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Jika terdapat kekeliruan atau kesalahfahaman terkait pemberian MP-ASI, akan dapat diketahui bersama dan sekaligus dibetulkan saat itu juga. Menurut Budiman & Riyanto (2013), lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Jika lingkungan baik, maka akan mendukung pengetahuan yang didapatkan akan baik. Tapi jika lingkungan kurang baik, maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

Tukar pengalaman menjadi suatu kegiatan yang mendukung dalam menambah pengetahuan. Menurut Rahayu (2011), pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu informasi yang di dapat ibu dari pengalaman orang lain seperti teman, saudara, kakek nenek atau orang tua terkait perawatan tumbuh kembang di antaranya yaitu tentang makanan balita, mainan balita, pengasuhan balita, tidur balita, stimulasi balita dan perumbuhan dan perkembangan balita. Ibu yang kurang

memiliki pengalaman dalam perawatan anak biasanya di damping oleh orang lain yang sudah berpengalaman. Hal ini bisa mempengaruhi pengetahuan ibu karena dengan melihat perawatan yang dilakukan orang tuanya ibu secara tidak langsung mendapat pengetahuan atau pengalaman baru terkait perawatan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Terdapat beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Penelitian Trisnawati (2013), membahas salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Rusmiati, dkk. (2014), mengatakan bahwa umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. umur dapat mempengaruhi daya ingat atau memori seseorang, semakin bertambah umur seseorang, maka pengetahuan yang diperoleh semakin bertambah. Menurut Notoadmojo (2011), semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Apabila umur bertambah, maka akan lebih banyak informasi yang didapat serta pengalaman yang didapat juga lebih banyak.

Pendidikan seseorang, baik tingkat pendidikannya maupun jenis bidang pendidikannya juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang mengenai sesuatu. Notoadmotjo (2011), mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, membuat

seseorang berpengetahuan luas dan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan baik bersifat formal maupun nonformal. Dalam penelitian Prasetyaningrum, dkk. (2016), mengatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi status gizi anak, dimana orangtua dengan tingkat pendidikan rendah mayoritas memiliki anak dengan status gizi dalam kategori kurang atau lebih dan orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi mayoritas memiliki anak dengan status gizi dalam kategori normal. Apabila pendidikan seseorang rendah, maka otomatis pengetahuan yang didapatkan juga berkurang. Dalam penelitian Monanda (2016), menyebutkan bahwa penyebab adanya hubungan antara pengetahuan dengan status gizi adalah karena pengetahuan akan memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap status gizi. Walaupun demikian, pengetahuan gizi merupakan pokok masalah dari permasalahan gizi.

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat ditarik beberapa hal penting, salah satunya adalah bahwa pemberian informasi mengenai MP-ASI menjadi suatu kegiatan yang sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan meluruskan pemahanan yang salah di masyarakat. Pengetahuan yang benar dan memadai tentang pemberian MP-ASI menjadi dasar bagi ibu atau pengasuh untuk memberikan MP-ASI kepada bayi secara benar dan sesuai. Ibu yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini meningkat pengetahuannya terkait MP-ASI. Para ibu ataupun calon ibu diharapkan proaktif untuk mencari informasi terkait MP-ASI dari sumber-

sumber yang tepat. Kesehatan dan pertumbuhan balita merupakan efek dari banyak faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Peran orangtua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan memberikan edukasi, pelatihan dan supervisi terkait pemberian MP-ASI terbukti efektif dan memberikan manfaat yang besar kepada para ibu balita dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan pemberian MP-ASI pada balitanya.

Saran

Tenaga kesehatan termasuk para kader posyandu perlu secara rutin memberikan pemahaman dan konseling kepada para ibu balita perihal MP-ASI. Kepada para ibu balita perlu memperhatikan jenis-jenis makanan MP-ASI yang sesuai dengan usia bayinya, dan juga perlu menjaga higienitas bahan makanan dan peralatan makanya. Para ibu ataupun calon ibu diharapkan proaktif untuk mencari informasi terkait MP-ASI dari sumber-sumber yang tepat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada STIKes Surya Global yang sudah mendukung secara moril dan material sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada pihak Posyandu Harapan dan para peserta kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan*

Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Depkes RI. (2010). *Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Herlistia, BHR. & Muniroh, L. (2015). Hubungan Pemberian Makan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Sanitasi Rumah dengan Status Gizi Bayi Keluarga Miskin Perkotaan. *Media Gizi Indonesia*, 10,(1), 76-83. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/MGI/article/view/3130>

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2015). *Makanan Pendamping ASI (MP ASI)*. Retrieved from <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/makanan-pendamping-asi-mpasi>

Monanda. (2016). Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang Gizi dengan Status Gizi pada Anak Disabilitas (Tesis). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oktavianto, E., dan Mubasyiroh, A. (2017). Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan. *Health Science and Pharmacy Journal*, 1(1),20-29. Retrieved from <http://journal.stikessuryaglobal.ac.id/index.php/hspj/article/view/7>.

Oktavianto, E., Karimah, Timiyatun, E., & Badi'ah, A. (2018). Pelatihan Bermain pada Ibu Meningkatkan Kelekatan Anak. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(3), 120-126. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/3630>.

- Oktafiani, A. (2012). *Hubungan antara Pola Asuh dan Tingkat Konsumsi dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-60 bulan* (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/23431/>
- Prasetyaningrum, YI., Kertia, N., & Gunawan, IMA. (2016). Status Ketersediaan Makanan dan Status Gizi Ibu sebagai Faktor Resiko Kegemukan pada Anak Prasekolah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 13(2), 75-81. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jgki/article/view/23291>.
- Rahayu, L. (2011). *Hubungan Pendidikan Orangtua dengan Perubahan Status Stunting Dari Usia 6-12 bulan ke usia 3-4 tahun*. Retrieved from <http://lemlit.uhamka.ac.id/files/makalah7leni.pdf>.
- Rusmiati, I & Rahmanindar, N. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Balita Usia 4-5 tahun di PAUD Pertiwi Desa Talok Kec. Pangkah Kab.Tegal tahun 2014. *SIKLUS: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 3(2), 1-3. Retrieved from <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/210>.
- Trisnawati, N. (2013). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Dukungan Keluarga pada Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(1), 57-71. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/715>.